

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran Cooperative Learning

1. Tinjauan Strategi

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategia* (*stratus* = militer dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi jenderal.

Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dulu yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang. Konsep strategi militer seringkali diadaptasi dan diterapkan dalam dunia bisnis, strategi menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang dipilih dan merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan usaha suatu organisasi. Menurut Jain setiap organisasi membutuhkan strategi manakala menghadapi situasi berikut:

- a. Sumber daya yang dimiliki terbatas.
- b. Ada ketidakpastian mengenai kekuatan bersaing organisasi.
- c. Komitmen terhadap sumber daya tidak dapat diubah lagi.
- d. Keputusan-keputusan harus dikoordinasikan antar bagian sepanjang waktu.
- e. Ada ketidakpastian mengenai pengendalian inisiatif.

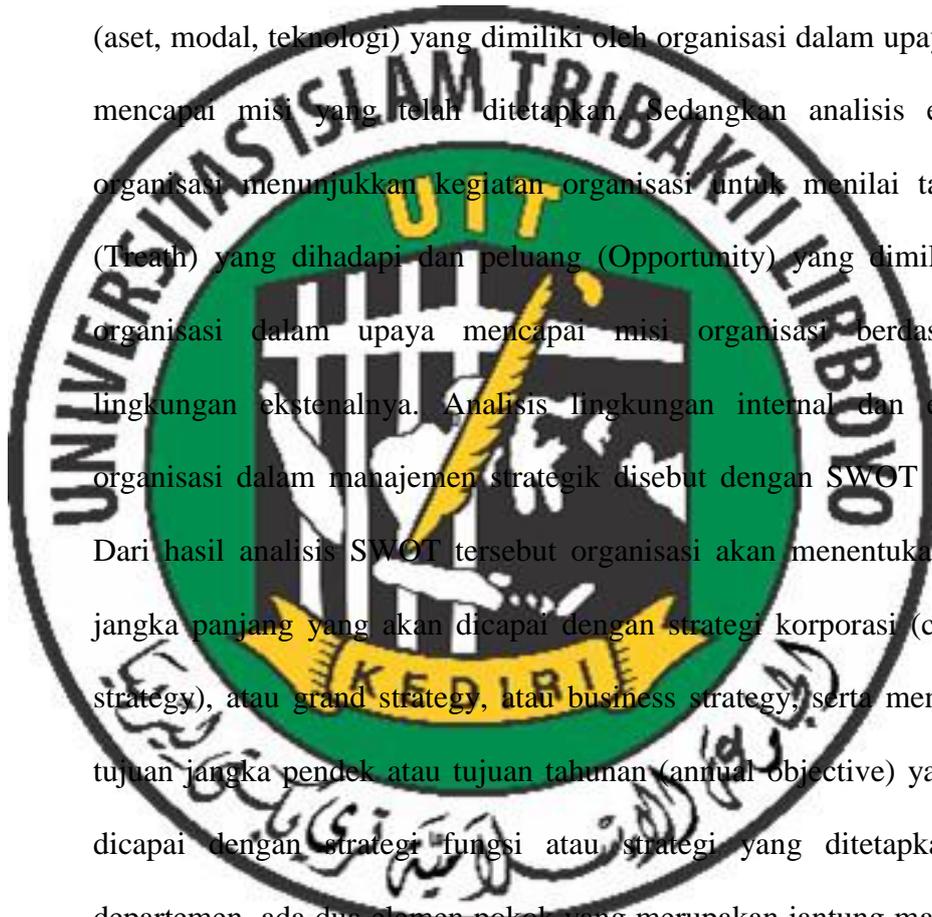
Sementara definisi strategi menurut beberapa ahli seperti yang diungkapkan oleh Chandler menyatakan bahwa “strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitanya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.

Menurut Porter yang menyatakan bahwa “strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Menurut Stephanie K. Marrus yang menyatakan bahwa “strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai”.

Menurut Hamel dan Prahalad yang menyatakan bahwa “strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (core competencies). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti didalam bisnis yang dilakukan.

David mengatakan manajemen strategik didefinisikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk memformulasikan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi, dengan itu maka organisasi bisa mencapai tujuan organisasi. Pearce and Robinson (2000) mengatakan

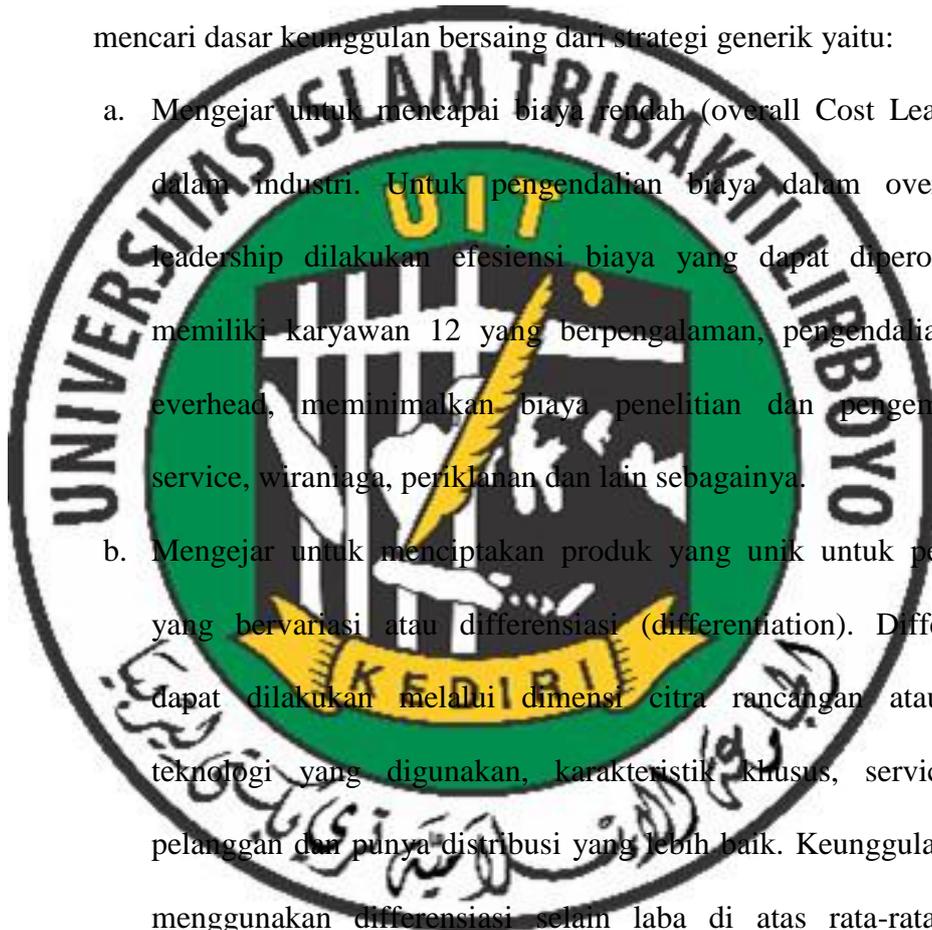
bahwa formulasi strategi telah diawali dengan analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal organisasi. Analisis lingkungan internal organisasi dimaksudkan kegiatan untuk menilai apakah organisasi dalam posisi yang kuat (Strength) atukah lemah (Weaknesses), penilaian tersebut didasarkan pada kemampuan internal (aset, modal, teknologi) yang dimiliki oleh organisasi dalam upaya untuk mencapai misi yang telah ditetapkan. Sedangkan analisis eksternal organisasi menunjukkan kegiatan organisasi untuk menilai tantangan (Threat) yang dihadapi dan peluang (Opportunity) yang dimiliki oleh organisasi dalam upaya mencapai misi organisasi berdasar atas lingkungan eksternalnya. Analisis lingkungan internal dan eksternal organisasi dalam manajemen strategik disebut dengan SWOT analysis. Dari hasil analisis SWOT tersebut organisasi akan menentukan tujuan jangka panjang yang akan dicapai dengan strategi korporasi (corporate strategy), atau grand strategy, atau business strategy, serta menentukan tujuan jangka pendek atau tujuan tahunan (annual objective) yang akan dicapai dengan strategi fungsi atau strategi yang ditetapkan pada departemen. ada dua elemen pokok yang merupakan jantung manajemen strategi. Yang pertama, manajemen strategik memerlukan 3 proses yang berkelanjutan yaitu analisis, keputusan, dan aksi. Kedua, inti dari manajemen strategi yaitu mempelajari mengapa perusahaan mampu mempunyai kinerja yang mengungguli perusahaan lain.¹⁷



¹⁷ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h.16.

Para ahli perencana strategi percaya bahwa filosofi umum yang menggambarkan bisnis atau usaha perusahaan tercermin pada misi yang harus dapat diterjemahkan pada pernyataan dalam strategi bisnis yang ditetapkan. Pearch II dan Robinson mengatakan perencanaan strategi bahwa strategi jangka panjang diturunkan dari usaha perusahaan untuk mencari dasar keunggulan bersaing dari strategi generik yaitu:

- a. Mengejar untuk mencapai biaya rendah (overall Cost Leadership) dalam industri. Untuk pengendalian biaya dalam overall cost leadership dilakukan efisiensi biaya yang dapat diperoleh dari memiliki karyawan 12 yang berpengalaman, pengendalian biaya overhead, meminimalkan biaya penelitian dan pengembangan, service, wiraniaga, periklanan dan lain sebagainya.
- b. Mengejar untuk menciptakan produk yang unik untuk pelanggan yang bervariasi atau differensiasi (differentiation). Differensiasi dapat dilakukan melalui dimensi citra rancangan atau merk, teknologi yang digunakan, karakteristik khusus, service pada pelanggan dan punya distribusi yang lebih baik. Keunggulan dalam menggunakan differensiasi selain laba di atas rata-rata adalah kepekaan konsumen terhadap harga kurang, produkproduk differensiasi menciptakan hambatan masuk yang tinggi dan posisi terhadap produk pengganti juga tinggi.



Mengejar untuk melayani permintaan khusus pada satu atau beberapa kelompok konsumen atau industri. Memfokuskan (focusing) pada biaya atau diferensiasi.

b. Manfaat Strategi

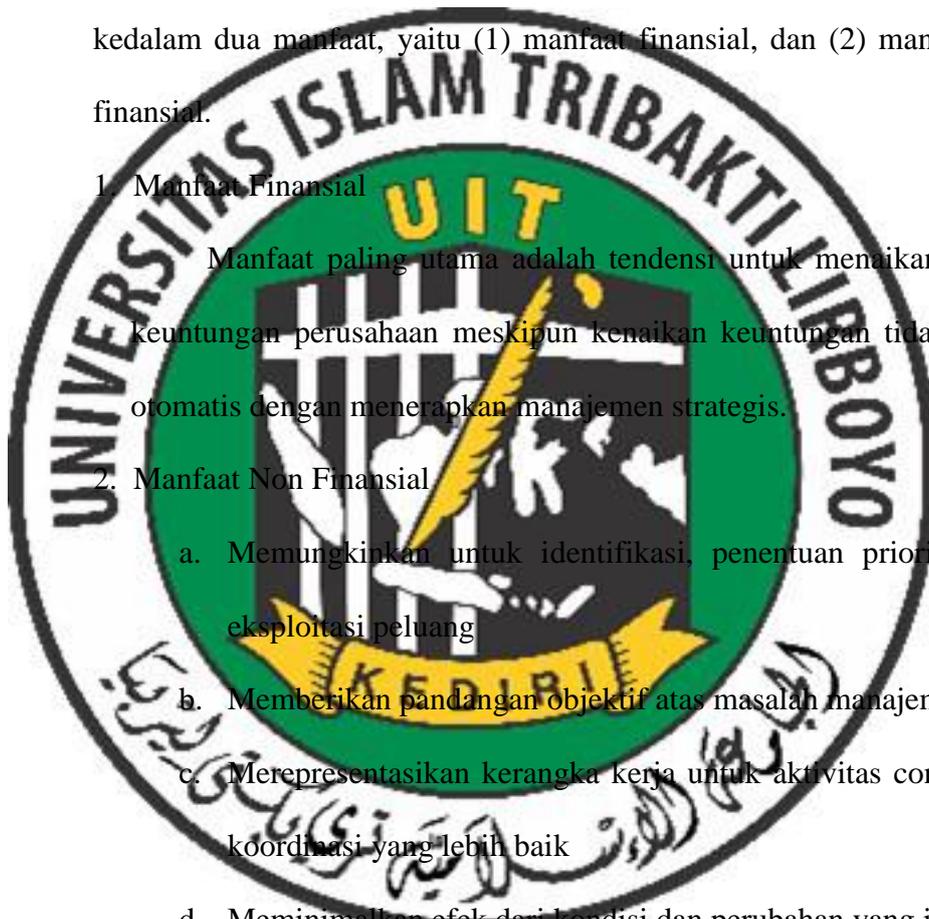
Fred R. David (2011) membagi manfaat manajemen strategi kedalam dua manfaat, yaitu (1) manfaat finansial, dan (2) manfaat non finansial.

1. Manfaat Finansial

Manfaat paling utama adalah tendensi untuk menaikkan tingkat keuntungan perusahaan meskipun kenaikan keuntungan tidak secara otomatis dengan menerapkan manajemen strategis.

2. Manfaat Non Finansial

- a. Memungkinkan untuk identifikasi, penentuan prioritas, dan eksploitasi peluang
- b. Memberikan pandangan objektif atas masalah manajemen
- c. Merepresentasikan kerangka kerja untuk aktivitas control dan koordinasi yang lebih baik
- d. Meminimalkan efek dari kondisi dan perubahan yang jelek
- e. Memungkinkan agar keputusan besar dapat mendukung lebih baik tujuan yang telah ditetapkan
- f. Memungkinkan alokasi waktu dan sumber daya yang lebih efektif untuk peluang yang telah teridentifikasi Menciptakan kerangka kerja untuk komunikasi internal diantara staf



- g. Membantu mengintegrasikan perilaku individu kedalam usaha bersama
- h. Memberikan dasar untuk mengklasifikasi tanggung jawab individu
- i. Mendorong pemikiran ke arah masa depan
- j. Menyediakan pendekatan cooperative, terintegrasi, dan antusias untuk menghadapi masalah dan peluang
- k. Mendorong terciptanya sikap positif terhadap perubahan
- l. Memberikan tingkat kedisiplinan dan formalitas kepada manajemen suatu bisnis
- m. Memungkinkan alokasi sumber daya dan waktu yang lebih sedikit untuk mengoreksi keputusan yang salah atau tidak terencana.

2. Tinjauan Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikan dengan kata “mengajar” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu atmosfer lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta

pembentukan sikap dan kepercayaan diri. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Manusia pada umumnya mengalami proses pembelajaran sepanjang hayatnya di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai arti yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar bertujuan agar siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga memperoleh target yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta ketrampilan (aspek psikomotor). Pengajaran memberi kesan hanya melibatkan proses interaksi satu arah, yaitu dari guru saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi dua arah yaitu antara peserta didik dan guru. Bertujuan agar siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga memperoleh target yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta ketrampilan (aspek psikomotor). Pengajaran memberi kesan hanya melibatkan proses interaksi satu arah, yaitu dari guru saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi dua arah yaitu antara peserta didik dan guru.¹⁸

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

- a) Siswa, yaitu seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencari tujuan.

¹⁸ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 11- 17

- b) Guru, yaitu seseorang yang bertindak sebagai pengelola, fasilitator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- c) Tujuan, yaitu pernyataan tentang perubahan perilaku baik afektif, kognitif, dan psikomotorik.
- d) Isi pelajaran, yaitu segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- e) Metode, yaitu cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- f) Media, yaitu bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
- g) Evaluasi, yaitu cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Sasaran pembelajaran adalah merubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi manusia terdidik yang bertujuan membantu siswa atau seseorang untuk belajar. Pembelajaran sangat berkaitan erat dengan proses belajar dan mengajar. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. suatu proses belajar mengajar dikatakan baik bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Keberhasilan proses tersebut dapat diukur dengan hasil dari pengajaran tersebut.

Dalam peranannya di dalam kelas dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, guru sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran harus mempunyai ketrampilan mengajar profesional yang diklasifikasikan dalam tiga aspek:

a) Aspek Materi

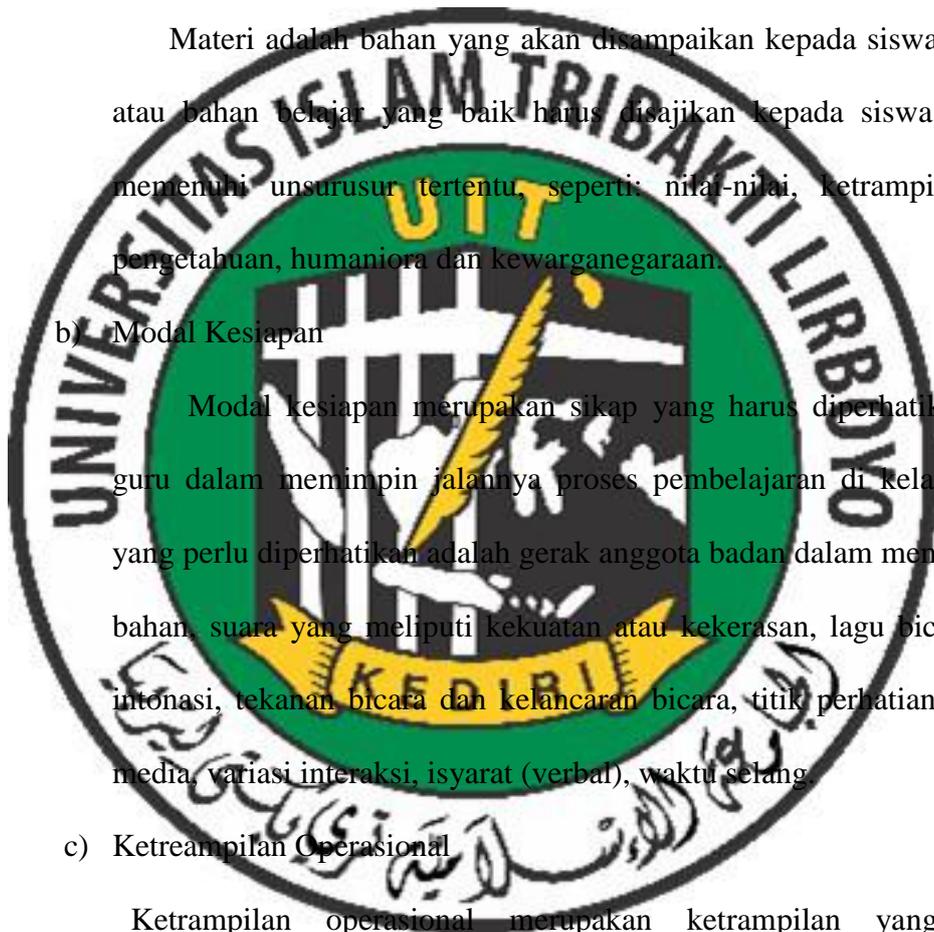
Materi adalah bahan yang akan disampaikan kepada siswa. Materi atau bahan belajar yang baik harus disajikan kepada siswa dengan memiliki unsur-unsur tertentu, seperti: nilai-nilai, ketrampilan dan pengetahuan, humaniora dan kewarganegaraan.

b) Modal Kesiapan

Modal kesiapan merupakan sikap yang harus diperhatikan oleh guru dalam memimpin jalannya proses pembelajaran di kelas. Sikap yang perlu diperhatikan adalah gerak anggota badan dalam memberikan bahan, suara yang meliputi kekuatan atau kekerasan, lagu bicara atau intonasi, tekanan bicara dan kelancaran bicara, titik perhatian, variasi media, variasi interaksi, isyarat (verbal), waktu selang.

c) Ketrampilan Operasional

Ketrampilan operasional merupakan ketrampilan yang harus dikembangkan dalam proses kegiatan belajar mengajar, seperti : membuka pelajaran, mendorong dan melibatkan siswa, metode pembelajaran, mengajukan pertanyaan, mengajukan isyarat nonverbal, menanggapi siswa, menggunakan waktu, menutup pelajaran.



Tenaga kependidikan merupakan komponen yang mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di dalam kelas. Karena tugasnya mengajar maka guru harus mempunyai kemampuan professional dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kemampuan profesional guru dirumuskan dengan sepuluh kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru professional. Sepuluh kompetensi tersebut meliputi menguasai bahan, mengelola program belajar-mengajar, melaksanakan program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna kepentingan pengajaran.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan guru sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran selain mempunyai ketrampilan mengajar guru juga harus mempunyai beberapa kompetensi profesional sebagai tenaga kependidikan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan maksimal. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses yang diselenggarakan oleh guru dan membelajarkan siswa untuk mengetahui bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

3. Tinjauan Cooperative Learning

Cooperative learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹⁹

Roger mengatakan pembelajaran cooperative merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain.²⁰

Cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. Pembelajaran cooperative atau cooperative learning mengacu pada metode pembelajaran yang mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri. Banyak terdapat pendekatan cooperative yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat orang peserta didik dengan kemampuan berbeda-beda dan ada yang

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung:Alfabeta, 2016), hal 15

²⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hal 29

menggunakan ukuran kelompok yang berbeda-beda. Jadi, model cooperative learning adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.²¹

Pembelajaran cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen.²²

Pembelajaran cooperative dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keagamaan, dan pengembangan keterampilan social. Pembelajaran cooperative memiliki efek penting dalam penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas social, kemampuan maupun ketidak mampuan.

Pembelajaran cooperative memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu

²¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 45

²² Isjioni, *Cooperative Learning, Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung, Afabeta),15

sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui struktur penghargaan cooperative, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Bekerja dalam kelompok memberi banyak manfaat diantaranya:

1. Memberi tempat pada orang lain.
2. Belajar berbicara dengan berbisik.
3. Mengurangi rasa ingin mengalahkannya.
4. Belajar mengambil alih pembicaraan.
5. Memberi kesempatan pada orang lain untuk berbicara.
6. Mendengarkan dengan seksama.

Jadi model pembelajaran cooperative learning adalah mengelompokkan siswa didalam kelas menjadi beberapa kelompok kecil, yang mana didalam kelompok tersebut mempunyai satu prinsip yang terorganisir bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social, dan setiap siswa bertanggung jawab atas kelompoknya sendiri dalam menyelesaikan sebuah tugas yang diperoleh.

4. Macam-Macam Pembelajaran Cooperative Learning

a. Student Teams Achievement Division (STAD)

Model Student Teams Achievement Division (STAD) ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Model ini merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran cooperative, karena model yang praktis akan memudahkan melaksanakannya. Dalam model pembelajaran cooperative tipe STAD guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok

kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok. Kemudian seluruh siswa diberi tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakannya. Sedangkan menurut Slavin menjelaskan bahwa “pembelajaran cooperative dengan model STAD”, yaitu siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Langkah-langkah model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division), yaitu:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- b. Guru menyajikan pelajaran.
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota- anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik.

e. Memberi evaluasi.

f. Kesimpulan.²³

b. Tipe Jigsaw

Pembelajaran cooperative tipe Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas (disebut Jigsaw I) kemudian diadaptasi oleh Slavin dan temantemannya di Universitas John Hopkins menjadi Jigsaw II. Pada Jigsaw I (orisinil) siswa hanya belajar konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasi sementara konsep-konsep yang lain ia dapatkan melalui diskusi dengan teman satu timnya. Jigsaw orisinal membutuhkan waktu yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan Jigsaw II. Sedangkan pada Jigsaw II setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi ahli. Pembelajaran cooperative tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran cooperative yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota yang menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli.

Ide utama dari belajar cooperative learning adalah siswa bekerja sama untuk belajar bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Zamroni dalam Trianto mengemukakan bahwa manfaat dari penerapan cooperative learning mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam mewujudkan input pada level individual. Di samping itu, belajar cooperative dapat mengembangkan sikap solidaritas sosial di kalangan

²³ Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2010), hal 14

siswa. Pembelajaran cooperative dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran cooperative tipe jigsaw ini siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Tujuan penting dari pembelajaran cooperative tipe jigsaw adalah untuk mengajarkan kepada siswa untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam.

c. Tipe Group Investigation (GI)

Model pembelajaran cooperative tipe Group Investigation merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran cooperative yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 sampai dengan 5 peserta didik, masing-masing anggota kelompok heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku, peserta didik memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan

atas topik yang dipilih, yang selanjutnya mereka menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas dan diakhiri dengan melakukan evaluasi dan umpan balik. Peserta didik pada model pembelajaran cooperative tipe Group Investigation dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan sikap dan pengetahuannya tentang matematika sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Komunikasi dan interaksi cooperative di antara sesama teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil sehingga sikap-sikap cooperative bisa terus bertahan. Model pembelajaran cooperative tipe Group Investigation akan lebih efektif jika guru memahami komponen penting dalam pembelajaran cooperative. Selain itu, pada model pembelajaran cooperative tipe Group Investigation guru hanya bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru mengawasi jalannya investigasi kelompok yang terjadi, untuk melihat apakah mereka dapat mengelola tugasnya, dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran.

Langkah-langkah model pembelajaran cooperative tipe Group Investigation didasarkan pada langkah-langkah cooperative yang terdiri dari enam langkah atau fase sesuai seperti yang telah dikemukakan oleh Sharan, dkk.

Adapun langkah-langkah atau fase-fase dalam pembelajaran cooperative tipe Group Investigation adalah sebagai berikut:

a. Fase 1 : Memilih topic

Siswa memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya, siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok menjadi kelompok - kelompok yang berorientasi tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.

b. Fase 2 : Perencanaan cooperative

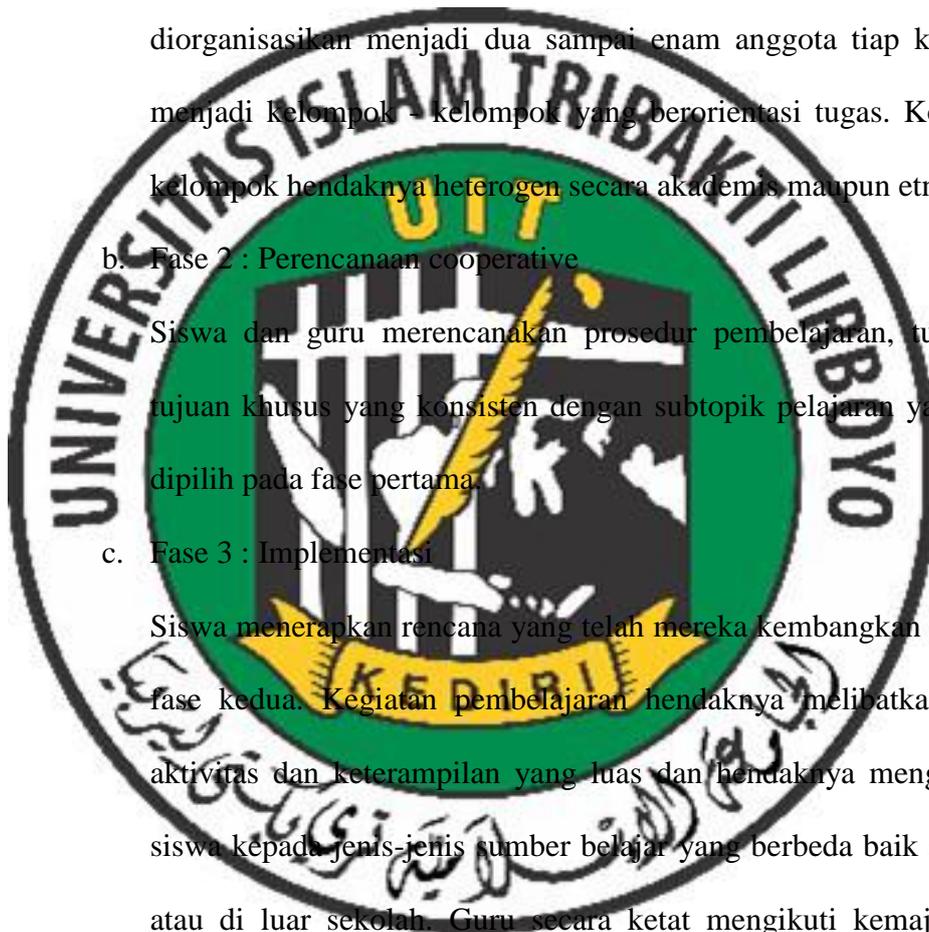
Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik pelajaran yang telah dipilih pada fase pertama.

c. Fase 3 : Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam fase kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

d. Fase 4 : Analisis dan sintesis

Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada fase ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut



diringkas dan disajikan dengan cara menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

e. Fase 5 : Presentasi hasil final

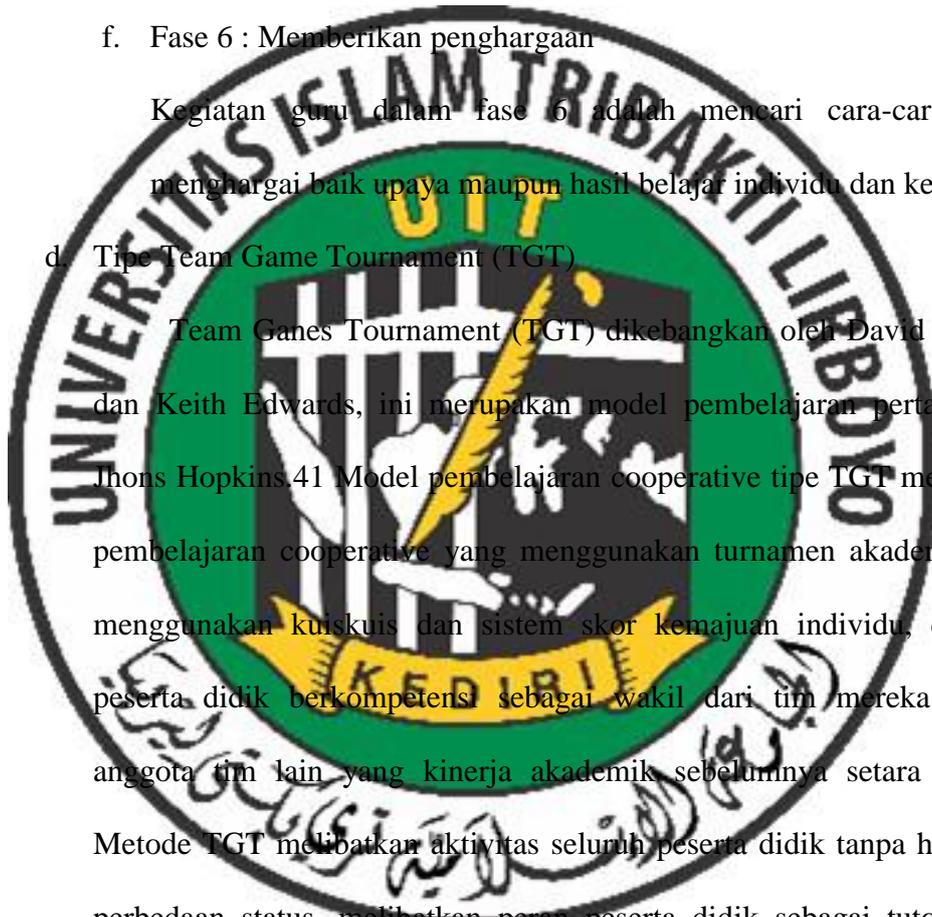
Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara presentasi kelas.

f. Fase 6 : Memberikan penghargaan

Kegiatan guru dalam fase 6 adalah mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

d. Tipe Team Game Tournament (TGT)

Team Games Tournament (TGT) dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards, ini merupakan model pembelajaran pertama dari Johns Hopkins.⁴¹ Model pembelajaran cooperative tipe TGT merupakan pembelajaran cooperative yang menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana peserta didik berkompensi sebagai wakil dari tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara mereka. Metode TGT melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor teman sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan (reinforcement).⁴³ Metode TGT memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.



Model pembelajaran TGT adalah salah satu model pembelajaran cooperative yang mula-mula dikembangkan oleh David de vries dan Keets Edwards. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran pertama dari John Hopkins. Model pembelajaran ini menggunakan pelajaran yang disampaikan guru dan tim kerja yang sama seperti STAD, akan tetapi menggantikan kuis dengan turnamen mingguan, dimana siswa memainkan games akademik dengan anggota tim yang lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. Menurut Slavin pembelajaran cooperative tipe TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu : tahap penyajian kelas (class presentation), belajar dalam kelompok (teams), permainan (geams), pertandingan (tournament), dan penghargaan kelompok (team recognition). Ada beberapa cara yang dapat dijadikan game pada model pembelajaran TGT, menurut Yasa (2008), TGT adalah salah satu tipe pembelajaran cooperative yang menempatkan siswa dalam kelompok – kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama – sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut

kepada guru. Akhirnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran, maka seluruh siswa akan diberikan permainan akademik. Dalam permainan akademik siswa akan dibagi dalam meja – meja turnamen, dimana setiap meja turnamen terdiri dari 5 sampai 6 orang yang merupakan wakil dari kelompoknya masing – masing.

Dalam setiap meja permainan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama. Siswa dikelompokkan dalam satu meja turnamen secara homogen dari segi kemampuan akademik, artinya dalam satu meja turnamen kemampuan setiap peserta diusahakan agar setara. Hal ini dapat ditentukan dengan melihat nilai yang mereka peroleh pada saat pre-test. Skor yang diperoleh setiap peserta dalam permainan akademik dicatat pada lembar pencatat skor. Skor kelompok diperoleh dengan menjumlahkan skor – skor yang diperoleh anggota suatu kelompok, kemudian dibagi banyaknya anggota kelompok tersebut. Skor kelompok ini digunakan untuk memberikan penghargaan tim berupa sertifikat dengan mencantumkan predikat tertentu.

Keunggulan model pembelajaran cooperative tipe TGT dari model lain adalah karena factor menyenangkan dalam kegiatannya, sementara yang lain memilih yang murni bersifat cooperative saja. Menurut pendapat Steve Parsons dalam Robert E Slavin TGT adalah salah satu teknik terbaik yang pernah saya gunakan di dalam kelas. Apa yang dilakukan TGT adalah memberikan kesempatan kepada guru untuk

menggunakan kompetisi dalam suasana yang konstruktif/positif. Para siswa menyadari bahwa kompetisi merupakan sesuatu yang selalu mereka hadapi setiap saat, tetapi TGT memberikan mereka peraturan dan strategi untuk bersaing sebagai individu setelah menerima bantuan dari teman mereka. Mereka membangun ketergantungan atau kepercayaan dalam tim asal mereka yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk percaya diri ketika mereka bersaing dalam turnamen. Berdasarkan pendapat di atas, maka keunggulan dari model pembelajaran TGT adalah belajar menjadi lebih menyenangkan, adanya kompetisi yang dapat memacu semangat belajar siswa, memberikan strategi dan peraturan dalam kompetisi, adanya kepercayaan diri dalam menyampaikan ide sehingga siswa lebih aktif pada saat persaingan dalam turnamen.

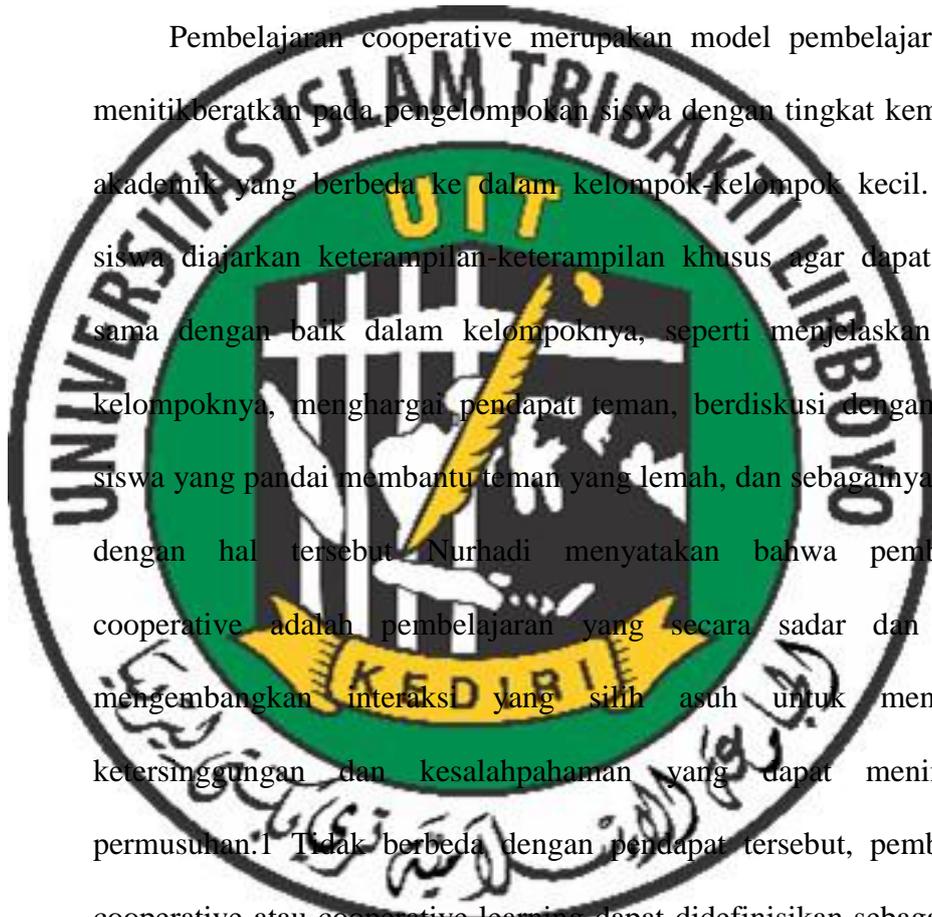
e. Tipe Think Pair Share (TPS)

Model pembelajaran cooperative tipe think pair share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran cooperative yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Teknik belajar mengajar berpikir berpasangan (berempat) dikembangkan oleh Farnk Lyman (think pair share) sebagai struktur kegiatan pembelajaran cooperative learning. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Metode TPS berarti memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan

masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dijabarkan atau menjelaskan di ruang kelas. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi waktu bagi siswa untuk dapat berpikir secara individu maupun berpasangan.

Pembelajaran cooperative merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan dengan kelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu teman yang lemah, dan sebagainya. Senada dengan hal tersebut Nurhadi menyatakan bahwa pembelajaran cooperative adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.¹ Tidak berbeda dengan pendapat tersebut, pembelajaran cooperative atau cooperative learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Besar kelompok belajar dalam pembelajaran kooperatif biasanya terdiri atas dua sampai enam anak. Lain halnya dengan Abdurrahman yang mengatakan bahwa "faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan besarnya kelompok belajar, yaitu: (1) kemampuan anak, (2) kesediaan bahan, (3)



ketersediaan waktu". Pengelompokan anak dalam pembelajaran cooperative hendaknya secara heterogen, sehingga kelompok memiliki anggota yang tergolong berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Model pembelajaran cooperative merupakan model pembelajaran yang akhir-akhir ini sangat populer. Beberapa ahli menyatakan, bahwa model pembelajaran cooperative tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, kemampuan membantu teman kelompok, dan sebagainya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cooperative adalah modal pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa, serta membantu siswa mengembangkan interaksi silih asuh sesama siswa. Pembelajaran cooperative tidak hanya diperkenalkan kerja kelompok saja, melainkan pada penstrukturannya, setiap kelompok memiliki anggota yang heterogen. Pengalaman belajar cooperative akan menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai dan diterima oleh siswa lain serta menaruh perhatian bagaimana kawannya belajar dan ingin membantu temannya belajar, membantu siswa meningkatkan sikap positif, misalnya membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya menyelesaikan masalah matematis, sehingga akan mengurangi rasa cemas terhadap matematika yang sering dialami siswa. Pembelajaran cooperative lebih unggul dibandingkan dengan kelompok belajar tradisional maupun belajar secara individu. Hasil



berbagai penelitian para ahli, menunjukkan bahwa melalui pembelajaran cooperative selain meningkatkan prestasi akademik, juga dapat meningkatkan hubungan sosial antarsiswa, karena mereka saling melengkapi.

f. Tipe Numbered Heads Together (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran cooperative yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. Model pembelajaran NHT ini adalah salah satu model dalam pembelajaran cooperative yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Model NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran cooperative yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Jadi dengan tehnik tersebut selain dapat mempermudah dalam pembelajaran, dalam pembagian tugas tehnik ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.

g. Tipe Cooperative tipe Make a Match

Model pembelajaran make a match merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu



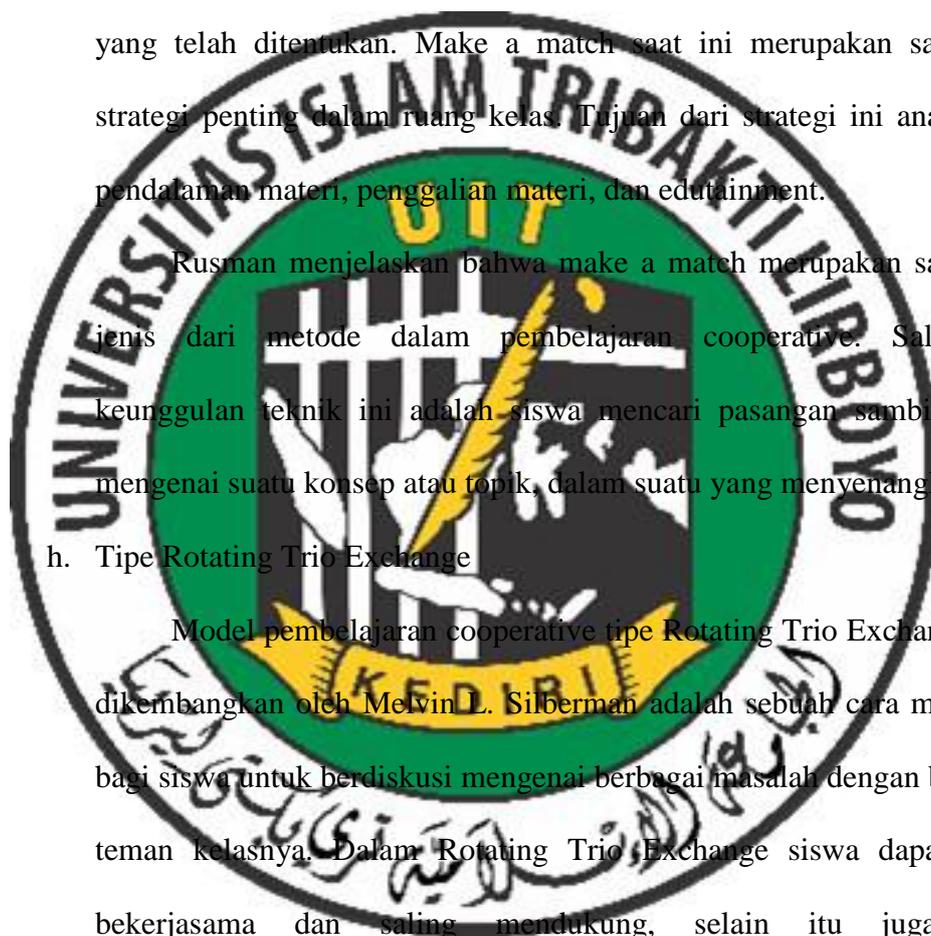
pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Make a match (mencari pasangan) merupakan model yang dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Make a match ini merupakan model yang mengajarkan siswa unruk dapat aktif dalam mencari/ mencocokkan jawaban dan disiplin terhadap waktu yang telah ditentukan. Make a match saat ini merupakan salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini anatra lain: pendalaman materi, penggalan materi, dan edutainment.

Kusman menjelaskan bahwa make a match merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran cooperative. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suatu yang menyenangkan.

h. Tipe Rotating Trio Exchange

Model pembelajaran cooperative tipe Rotating Trio Exchange yang dikembangkan oleh Melvin L. Silberman adalah sebuah cara mendalam bagi siswa untuk berdiskusi mengenai berbagai masalah dengan beberapa teman kelasnya. Dalam Rotating Trio Exchange siswa dapat saling bekerjasama dan saling mendukung, selain itu juga dapat mengembangkan social skill siswa.

Hubungan yang baik dengan teman sekelas penting dalam perkembangan siswa di kelas, namun terkadang siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi denagn semua siswa dalam kelompok yang berbeda – beda. Selain itu juga diharapkan dapat meningkatkan



kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik dengan anggota kelompoknya, anggota kelompok lain ataupun dengan guru. Pembelajaran cooperative tipe Rotating Trio Exchange dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung ke dalam mata pelajaran untuk membangun perhatian serta minat mereka, memunculkan keinginan mereka dan merangsang berfikir. Model pembelajaran cooperative tipe Rotating Trio Exchange, kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang, kelas ditata sehingga setiap kelompok dapat melihat kelompok lainnya di kiri dan di kanannya.²⁴

5. Langkah-Langkah Cooperative Learning

Langkah-langkah pembelajaran merupakan langkah awal yang harus direncanakan didalam prose belajar mengajar secara keseluruhan. Langkah-langkah model pembelajaran menurut Agus Suprijono yaitu:

a. Langkah Persiapan Model Cooperative Learning

Dalam setiap model pembelajaran ada beberapa prosedur atau langkah-langkah yang harus dipelajari dan diterapkan oleh guru, hal ini berguna agar tujuan-tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berikut ini adalah Langkah persiapan model cooperative learning secara umum yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini guru menentukan terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran

²⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta, Grasindo, 2010), hal 31

cooperative yang akan dilakukan agar proses pembelajaran dapat memenuhi hasil belajar yang telah ditentukan. Misalkan merumuskan masalah-masalah yang terdapat dalam kelas dan menentukan target dari proses belajar-mengajar dengan model cooperative learning.

- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa. Pada tahap ini guru mengidentifikasi setiap karakter siswa yang ada di kelas MTs tersebut. Karakteristik yang berbeda dari setiap siswa perlu diidentifikasi agar dapat disesuaikan dengan bahan ajar dan model cooperative learning seperti apa yang harus diterapkan pada siswa MTs tersebut.
- 3) Memilih materi pelajaran. Pada tahap ini guru membuat bahan dan materi ajar yang akan diberikan dengan menyesuaikan materi dengan model cooperative learning serta karakteristik siswa MTs yang berbeda. Selain itu, materi pelajaran pun harus mengacu pada tujuan pembelajaran dari model cooperative learning.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif. Pada tahap ini guru mencari tema dan topik pembelajaran yang berkaitan dengan model cooperative dan sesuai dengan karakteristik siswa MTs dengan menyusunnya secara induktif. Penyusunan topik yang harus dipelajari siswa secara induktif ini dapat diartikan bahwa topik atau tema



pembelajaran harus disusun dari hal yang spesifik atau khusus ke hal yang umum.

5) Mengembangkan bahan-bahan ajar berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa. Setelah menyusun topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara induktif, guru membuat serangkaian contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya yang berkaitan dengan topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan guna membantu proses pembelajaran yang dilakukan para siswa Mts.

6) Mempersiapkan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Pada tahap ini guru membuat suatu rancangan penilaian proses dan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan topik yang diberikan serta model cooperative learning. Rancangan ini bisa berbentuk penilaian sikap afektif sampai pada tingkat kognitif.²⁵

b. Langkah Yang Harus Diperhatikan Dalam Melaksanakan Model Cooperative

Tahap pertama menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, tahap kedua menyajikan informasi, tahap ketiga mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar, tahap keempat membimbing siswa untuk belajar kelompok, tahap kelima melakukan evaluasi, tahap keenam memberikan penghargaan.

²⁵ Robert E.Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, Dan Praktik*, (Bandung, Nusa Media, 2018), hal 13

Berbeda dengan model-model pembelajaran lain , model cooperative ini lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam bentuk kelompok.

Secara teoritik model pembelajaran cooperative memiliki dua tujuan yang dikemukakan oleh Ibrahim, yakni :

- 1) Meningkatkan hasil belajar akademik siswa. Pembelajaran cooperative dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, sehingga kelompok bawah ini mendapat bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuannya karena memberikan pelayanan. Sebagai tutor membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam suatu materi pelajaran tertentu.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu. Efek penting dari pembelajaran cooperative adalah terbentuk sikap menerima adanya perbedaan ras, agama, budaya, kelas social, kemampuan, dan perbedaan-perbedaan lainnya.²⁶

6. Jenis-jenis Model Pembelajaran Cooperative Learning

²⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta, Grasindo, 2010), hal 31

Model pembelajaran merupakan langkah awal yang harus direncanakan didalam proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Jenis-jenis pembelajaran menurut Agus Suprijono ada empat, yaitu :

a. Model Pembelajaran Berbasis Langsung (*Direct Intruktion*)

Pembelajaran langsung atau *Direct Intruktion* dikenal dengan active teaching yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

b. Model Pembelajaran Cooperative (Cooperative Learning)

Pembelajaran cooperative dapat diartikan belajar bersama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan artau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau Discovery Learning, yakni pembelajaran yang menekankan pada aktifitas penyelidikan.

d. Model Pembelajaran Konstektual (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching and Learning atau biasa disebut pembelajaran konstektual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan



penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai keluarga dan masyarakat.

Dari jenis-jenis model pembelajaran cooperative di atas peneliti lebih memilih model pembelajaran cooperative learning yang cocok diterapkan di mata pelajaran aqidah akhlak karena dengan adanya model pembelajaran cooperative di mata pelajaran Aqidah Akhlak. diharapkan mampu mengubah tingkah laku, tutur kata siswa untuk menjadi yang lebih baik.

5. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran, supaya siswa bias belajar dengan kelompoknya saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Menurut Slavin menyatakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran cooperative adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bias menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan kontribusi.²⁷

Sedangkan menurut Wisenbaken menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran cooperative adalah menciptakan norma-norma yang pro

²⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, Dan Praktik*, (Bandung, Nusa Media,2008), hal 15

akademik diantara para siswa, dan norma-norma memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa.

Jadi tujuan model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak lain supaya siswa mempunyai pemahaman mendalam, dan saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasan-Nya

Jhonson dan Jhonson menyatakan bahwa tujuan pokok belajar cooperative adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Cooperative learning memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan aktivitas dan toleransi, menerima perbedaan ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya.

Menurut Mertati tujuan cooperative learning dikembangkan paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu tujuan yang pertama cooperative learning dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam tugastugas akademis yang penting. Tujuan kedua adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya. Tujuan ketiga adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan berkolaborasi kepada siswa.

Berdasarkan pendapat pada ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cooperative learning bertujuan agar siswa dapat belajar bertanggung jawab dan belajar bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan belajar.

6. Unsur-unsur Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Anita Lie untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajarann cooperative harus diterapkan.

a) Saling ketergantungan positif.

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya, semua anggota bekerja sama demi tercapainya satu tujuan yang sama.

b) Tanggung jawab perorangan.

Setiap siswa harus bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik demi kelancaran dalam berkelompok.

c) Tatap muka.

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap mukan dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga dan prestasi belajar yang berbeda satu dengan yang lain. Dengan demikian terwujud sikap untuk saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing siswa.

d) Komunikasi antar anggota.

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengar dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.



- e) Evaluasi proses kelompok.

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bias bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan pendapat diatas, model pembelajaran cooperative menjadikan siswa saling ketergantungan positif di dalam kelompok, bertanggung jawab demi kelompoknya. Model pembelajaran cooperative juga memberikan kesempatan kepada siswa yang satu dengan yang lain agar saling menghargai atas pendapat, sehingga dapat saling bertukar pengalaman untuk menyelesaikan sebuah masalah.²⁸

7. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Cooperative Learning

Kelebihan model cooperative learning menurut Shoimin, yaitu:

- 1) Meningkatkan harga diri tiap individu.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang.
- 3) Sikap apatis berkurang.
- 4) Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama.
- 5) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
- 6) Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dan sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

²⁸ Anita Lie, Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas, (Jakarta, Grasindo, 2020), 31

- 7) Meningkatkan kemampuan belajar.
- 8) Menambah rasa senang berada ditempat belajar serta menyenangi teman-teman sekelasnya.
- 9) Mudah diterapkan dan tidak membutuhkan biaya yang mahal.

Adapun kekurangan dari cooperative learning adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
- 2) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- 3) Banyak peserta didik yang takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil.

B. Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Pembelajaran aqidah akhlaq adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang akidah Islamiyah, terutama menyangkut pemahaman tentang Iman Islam dan Ihsan, sifat- sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah Swt, akhlak terpuji kepada Allah, akhlak tercela kepada Allah Swt, Asmaul Husna dan Iman kepada malaikat Allah Swt. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran

merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.²⁹

Dalam proses pembelajaran, guru harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut taksonomi Bloom, secara teoritis tujuan pembelajaran dibagi atas tiga kategori:

- a. Tujuan pembelajaran ranah kognitif.
- b. Tujuan pembelajaran ranah afektif
- c. Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik.

Adapun ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki tujuan yaitu untuk membentuk anak dalam suatu perkembangan tertentu.
- b. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode, dan tehnik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
- c. Adanya aktifitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya pembelajaran.
- d. Aktor guru yang cermat dan tepat.
- e. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan anak didik dalam proporsi masing-masing.
- f. Adanya waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

Dari ke enam ciri- ciri pembelajaran diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa, tujuan itu sendiri suatu yang harus di capai dalam

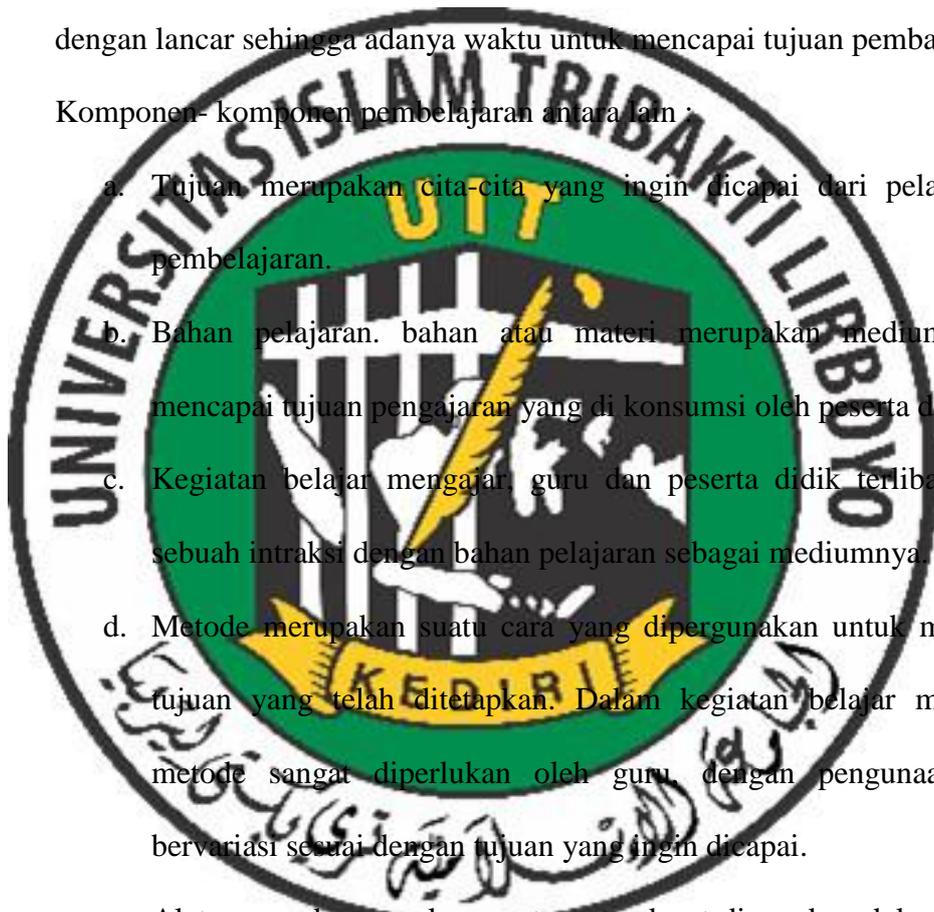
²⁹ Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif h. 10

³⁰ Pupuh Fathurrahman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Aditama, 2007), hal 11

pelaksanaan pembelajaran oleh karena itu peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah penting, seorang guru juga harus mempunyai metode atau tehnik yang di gunakan di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran itu juga memiliki pola aturan yang harus ditaati oleh guru dan anak didik aturan itu harus ditaati agar proses pembelajaran itu berjalan dengan lancar sehingga adanya waktu untuk mencapai tujuan pembajaran.

Komponen- komponen pembelajaran antara lain :

- a. Tujuan merupakan cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran.
- b. Bahan pelajaran. bahan atau materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang di konsumsi oleh peserta didik.
- c. Kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah intraksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya.
- d. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- e. Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka tujuan pengajaran. Dalam proses pengajaran maka alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan.
- f. Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan. Sumber



belajar sungguh banyak sekali terdapat di mana pun seperti sekolah dan lain- lain.

- g. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas- luasnya dan sedalam dalam nya kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar.

Dari tujuh komponen di atas dapat dipahami bahwa, tujuan itu suatu yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, sebaliknya jika sesuatu yang belum dicapai dalam proses pembelajaran maka tujuannya belum tercapai. Dari tujuh komponen di atas sangat berkesinambungan karena antra tujuan, Bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar, dan evaluasi sangatlah dibutuhkan di dalam proses pembelajaran.

2. Pengertian Akidah Akhlak

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah terdiri dari empat mata pelajaran yaitu mata pelajaran qu'ran hadits, fiqih, aqidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam. Di mana setiap mata pelajaran yang di atas ini mempunyai kelebihan tersendiri. Secara substansional mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia, dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya serta lingkungannya.

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga diarahkan pada penguatan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Jadi akidah akhlak merupakan keadaan batin seseorang yang menjadi lahir batinnya. Sedangkan akhlak lebih luas artinya “dari pada moral dan etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah maupun batiniyah seseorang.” Ada pula yang menyamakan karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia, Sedangkan Al- Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu:

1. Mencari hikmah. Hikmah adalah keutamaan yang lebih baik. ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu berusaha mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan semua hal.
2. Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak yang baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-

sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.

3. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdas, dan tidak rakus. Fitrah merupakan suatu potensi yang diberikan Allah, yang cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik.

4. Berlaku Adil. Adil ditandai dengan sikap seseorang yang dapat membagi haknya sesuai dengan fitrahnya atau mampu menahan kemarahannya dan hawa nafsunya syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dari peristiwa yang terjadi. Adil dapat pula dimaknai sebagai tindakan berdasarkan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan. pepatah mengatakan langit dan bumi ditegakkan dengan keadilan.³¹

Berdasarkan empat keutamaan akhlak di atas peneliti memperoleh pemahaman bahwa mencari hikmah, bersikap berani, bersuci diri, dan berlaku adil. mencari hikmah sangatlah penting karena hikmah berusaha mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan semua hal.

³¹ Zubaed, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Media Grup), hlm 99

bersikap berani, berani disini maksudnya mengendalikan sikap amrahnya, orang yang mempunyai akhlak yang baik orangnya pemberani suka menolong. Bersuci diri maksudnya fitrah disini suatu potensi yang diberikan Allah, yang cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik. Berlaku adil disini tidak berat sebelah akan tetapi seimbang dalam melakukan keputusan dalam berbagai hal. Orang mempunyai akhlak baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luas, karena dapat melahirkan sifat saling cinta mencintai dan saling tolong menolong. Sebaliknya orang yang tidak memiliki yang baik, tidak dapat bergaul dengan masyarakat secara harmonis, karena sifatnya dibenci oleh masyarakat umumnya. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Suatu perbuatan yang dilihat merupakan "gambaran dari sifat-sifatnya tertanam dalam jiwa baik atau jahat".

3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Fungsi pembelajaran Akidah Akhlak:

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak.
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.

Dari ketujuh fungsi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa, penanaman nilai ajaran Islam sangatlah penting di ajarkan dari sejak usia dini, baik itu penanaman keimanan kepada Allah SWT serta akhlak mulia yang akan ditanamkan terlebih dahulu di lingkungan keluarga. Penyesuaian mental peserta didik sangat berpengaruh terhadap lingkungan, perbaikan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam keyakinan maksudnya seorang guru itu harus menegur peserta didiknya jika melenceng dari keyakinan pengamalan ajaran Islam, dan mencegah peserta didik dari hal-hal yang bersifat negatif dari lingkungannya, serta memberi penyaluran kepada peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada pembelajaran



yang lebih tinggi, sehingga fungsi pembelajaran akidah akhlak sangatlah penting dalam kehidupan kita sehari-hari.³²



³² Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2019) h. 39-5